



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fragmentasi habitat adalah peristiwa yang menyebabkan habitat yang luas diperkecil atau dibagi menjadi dua atau lebih fragmen. Fragmentasi habitat yang disebabkan oleh aktivitas manusia diyakini merupakan ancaman utama bagi keanekaragaman hayati di muka bumi. Fragmentasi memberi efek bagi keanekaragaman hayati dalam bentuk pembentukan habitat yang terpisah satu sama lain dengan luas yang semakin kecil dari kondisi semula. Kondisi ini selanjutnya akan menimbulkan dampak berupa hadirnya efek tepi (Primack *et al.* 1998). Efek tepi merupakan kecenderungan perbedaan komposisi jenis atau kelimpahan di daerah peralihan dan daerah inti (Forman 1981). Lingkungan mikro daerah peralihan berbeda dengan lingkungan mikro di bagian tengah hutan. Oleh karena jenis tumbuhan dan hewan biasanya beradaptasi untuk suhu, kelembaban dan intensitas cahaya tertentu (Yoza 2005). Fragmentasi banyak memberikan dampak negatif bagi habitat sehingga menyebabkan terjadinya penurunan bahkan kepunahan jenis pada habitat tersebut, tetapi seringkali jumlah jenis dan kepadatan populasi dari beberapa jenis lebih besar di daerah peralihan daripada di komunitas yang mengapitnya karena daerah peralihan dianggap sebagai daerah berbeda yang mempunyai jenis gabungan dari jenis asli daerah peralihan dan jenis tambahan yang berasal dari komunitas yang mengapitnya (Odum 1993). Menurut Prasetyo (2007), respon satwa terhadap daerah peralihan pada prinsipnya dibagi menjadi dua yaitu menyukai daerah peralihan (*edge exploiter*) dan menghindari daerah peralihan (*edge avoider*).

Bukit Barisan Selatan ditetapkan sebagai Taman Nasional melalui surat keputusan Menteri Pertanian No.736/Mentan/X/1982. Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) meliputi areal seluas \pm 365.000 hektar yang membentang dari ujung selatan bagian barat Provinsi Lampung sampai bagian selatan Provinsi Bengkulu. TNBBS mempunyai potensi keragaman hayati yang sangat tinggi, hingga saat ini telah teridentifikasi 200 jenis pohon, 126 jenis anggrek, 17 jenis rotan dan 15 jenis bambu. Sedangkan kekayaan fauna kawasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



ini menyimpan 83 jenis mamalia, 300 jenis burung, 59 jenis herpetofauna (amfibi dan reptil) dan 51 jenis ikan (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2004). TNBBS mempunyai keanekaragaman jenis herpetofauna cukup tinggi. Menurut penelitian HIMAKOVA IPB (2004) yang hanya melakukan pengamatan di satu lokasi dalam TNBBS, ditemukan 26 jenis herpetofauna yang terdiri dari 13 jenis amfibi dan 13 jenis reptil sedangkan Ul-Hasanah (2006) dan Endarwin (2006) yang melakukan penelitian di areal yang lebih luas dari penelitian HIMAKOVA IPB, menemukan 44 jenis amfibi dan 51 jenis reptil.

Kawasan Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC) merupakan wilayah bagian dari kawasan TNBBS. Kawasan ini mempunyai luas ± 45.000 hektar. Pengelolaan kawasan ini dilakukan oleh PT Adhiniaga Kreasi Nusa (Artha Group), melalui kerja sama operasional (KSO). Kawasan TWNC terdiri dari berbagai tipe habitat yaitu mulai dari hutan pantai sampai hutan hujan dataran rendah. Perbedaan habitat tersebut diduga akan mempengaruhi komposisi, keanekaragaman dan distribusi herpetofauna di wilayah tersebut, selain itu terdapat perbedaan pada daerah peralihan (*edge*) antar tipe habitat. Sebagai suatu kawasan konservasi dengan pengelolaan intensif, TWNC membutuhkan data dan informasi tentang keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya agar pengelolannya lebih optimal. Informasi tentang kondisi daerah peralihan baik vegetasi dan satwanya diperlukan bagi pengelolaan di TWNC, salah satunya herpetofauna. Informasi ini dapat menjadi masukan kepada pengelola dalam melakukan kegiatan konservasi untuk menghindari kepunahan herpetofauna.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan komposisi jenis antar daerah peralihan dan daerah inti.
2. Perbedaan keanekaragaman jenis antar daerah peralihan dan daerah inti.
3. Distribusi herpetofauna di setiap tipe habitat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.3. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melengkapi data dan informasi mengenai jenis, distribusi serta karakteristik habitat herpetofauna.
2. Memberikan masukan kepada pengelola terutama dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan keanekaragaman jenis herpetofauna.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.